

ANALISIS SEMIOTIK PANTUN PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Siti Zaleha¹, Syairal Fahmy Dalimunthe²
Prodi Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Medan
e-mail: [1sitizaleha1213@gmail.com](mailto:sitizaleha1213@gmail.com), [2fahmy@unimed.ac.id](mailto:fahmy@unimed.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengetahui penggunaan dan makna yang terkandung di dalam bahasa pantun yang digunakan dalam upacara pernikahan adat melayu Serdang Bedagai. Penelitian ini juga memberikan informasi dan gambaran tentang adanya hubungan semiotik dengan bahasa pantun yang terdapat makna pada pantun tersebut dan juga dapat membantu pembuat pantun dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas melalui teks bahasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotik yang dikembangkan menggunakan teori Roland Barthes ada tiga hal denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data yang digunakan adalah pantun yang diperoleh dari telangkai pantun yang digunakan pada upacara pernikahan adat melayu di Serdang Bedagai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara menggunakan alat bantu hp, dan buku tulis serta untuk data pelengkap dikutip dari jurnal-jurnal dan dari perpustakaan Digital library Universitas Negeri Medan.

Kata kunci: semiotik, Roland Barthes, pantun, suku Melayu.

Abstract

This research aims to analyze, determine the use and meaning contained in the pantun language used in the Serdang Bedagai Malay traditional wedding ceremony. This research also provides information and descriptions about the existence of a semiotic relationship with pantun language which contains meaning in the pantun and can also help pantun makers in increasing understanding and creativity through language texts. This research uses qualitative research methods and semiotic analysis which was developed using Roland Barthes' theory. There are three things: denotation, connotation and myth. The data source used is pantun obtained from telangkai pantun used at traditional Malay wedding ceremonies in Serdang Bedagai. The data collection technique used was interviews using cellphones and notebooks as well as supplementary data quoted from journals and from the Digital Library of Medan State University.

Key words: semiotics, Roland Barthes, pantun, Malay tribe.

A. PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yang diselesaikan, ulasan penelitian pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pada Pernikahan dalam agama Islam adalah sebuah perintah atau kegiatan yang sangat dianjurkan. Pernikahan juga merupakan solusi yang paling tepat untuk menyalurkan gairah seks yang disahkan oleh agama Islam.

Dalam tradisi dan adat masyarakat Melayu Serdang Bedagai, sastra atau pantun digunakan sebagai media komunikasi dalam proses upacara adat, yaitu merisik sampai dengan acara pestanya. Suku Melayu Serdang adalah salah satu kelompok etnis Melayu yang berasal dari bagian timur.

Pantun berfungsi sebagai identitas budaya, kehadiran pantun menjelaskan kepribadian orang Melayu yang santun (Isariyawat, Yenphech, & Intanoo, 2020). Melalui pantun, kedua belah pihak keluarga dapat saling berkomunikasi, menyampaikan pesan-pesan penting, dan menjalin keakraban .

Menjelaskan bahwa suku Melayu adalah masyarakat yang menghormati dan mencintai budaya warisan leluhurnya dan terus memelihara adat istiadat. (Laudra, dkk. 2021). Pantun adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan dan memiliki makna penting, yang terdiri dari dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran yaitu dua baris pertama tentang alam menggunakan diksi dan Isi yaitu dua baris terakhir yang merupakan tujuan dari pantun yang tepat terasa ada benang merah antara sampiran dan isi pada balasan pantun semiotik yang terdapat dalam teori Roland Barthes yang ditemui ada tiga hal yaitu denotasi, konotasi, dan mitos .

Jadi, dalam latar belakang masalah yang dapat diselesaikan dapat diuraikan sebagai berikut: Untuk mengetahui makna denotasi pantun, mendeskripsikan makna konotasi dan mitos yang terdapat pada pantun Melayu dalam upacara pernikahan adat Melayu Kabupaten Serdang Bedagai.

B. LANDASAN TEORI

Semiotik berasal dari kata “*sign*” yang berarti tanda. Dalam konteks ini, tanda merujuk pada sesuatu yang dapat dipahami atau diinterpretasikan. Semiotik mempelajari bagaimana manusia memaknai atau menginterpretasikan tanda-tanda tersebut. Dalam konteks ini, tanda-tanda tersebut bisa berupa bahasa, pantun, media massa, musik dan segala kegiatan manusia yang dapat diproduksi atau disajikan untuk penonton maupun seseorang (Barthes 2017, h.5). Semiotik juga mempelajari bagaimana manusia memaknai atau menginterpretasikan hal-hal tersebut (dalam Sobur, 2009: 15).

Roland Barthes menyampaikan dua pengertian semiotik yaitu, denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan deskriptif yang mendasar dan maknanya telah

disepakati oleh budaya yang ada dan dimaknai secara nyata. Sedangkan Konotasi adalah sebuah makna yang dihasilkan oleh hubungan dari penanda budaya secara luas dan memiliki signifikansi tingkat ke dua dan memiliki makna sebuah subjek dan insubjek (Sobur, 2009:15). Sedangkan Mitos yang disisipkan oleh Roland Barthes tetapi tetap dijelaskan sebagai *type speech* (gaya bicara seseorang) atau sistem komunikasi yang menyampaikan sebuah pesan dan bersifat tidak selalu verbal maupun bentuk lain nonverbal, semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. (Barthes, 2015: 151). Dengan teori Roland Barthes dalam semiotik pada landasan teori ada tiga hal yang digunakan yaitu denotasi, konotasi dan mitos untuk mengutarakan makna-makna dari acara pesta pada upacara pernikahan adat Melayu yang dilakukan yaitu Bersautan, Silat, Hampang Batang, Tukar Tepak Sirih, Hampang Pintu, Sembah mertua dan Hampang Kipas.

Dalam pantun berperan sangat vital dalam kehidupan bangsa Melayu melalui pantun, tunjuk ajar disebarluaskan, diwariskan dan dikembangkan (Andari & Suharto,2020). Pantun merupakan kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakat Melayu. Pantun melambangkan kelembutan dan kesantunan masyarakat Melayu (Mubarak, 2020). Pantun berfungsi sebagai penyambung kata atau penyambung lidah dari kedua belah pihak calon pengantin yang diwakilkan oleh juru bicara yang dipercayai oleh kedua keluarga (Trisnawati, 2019).

Berdasarkan bentuknya, pantun memiliki ciri-ciri tertentu, Menurut Waridah (2014:34), ciri-ciri pantun tersebut adalah sebagai berikut :

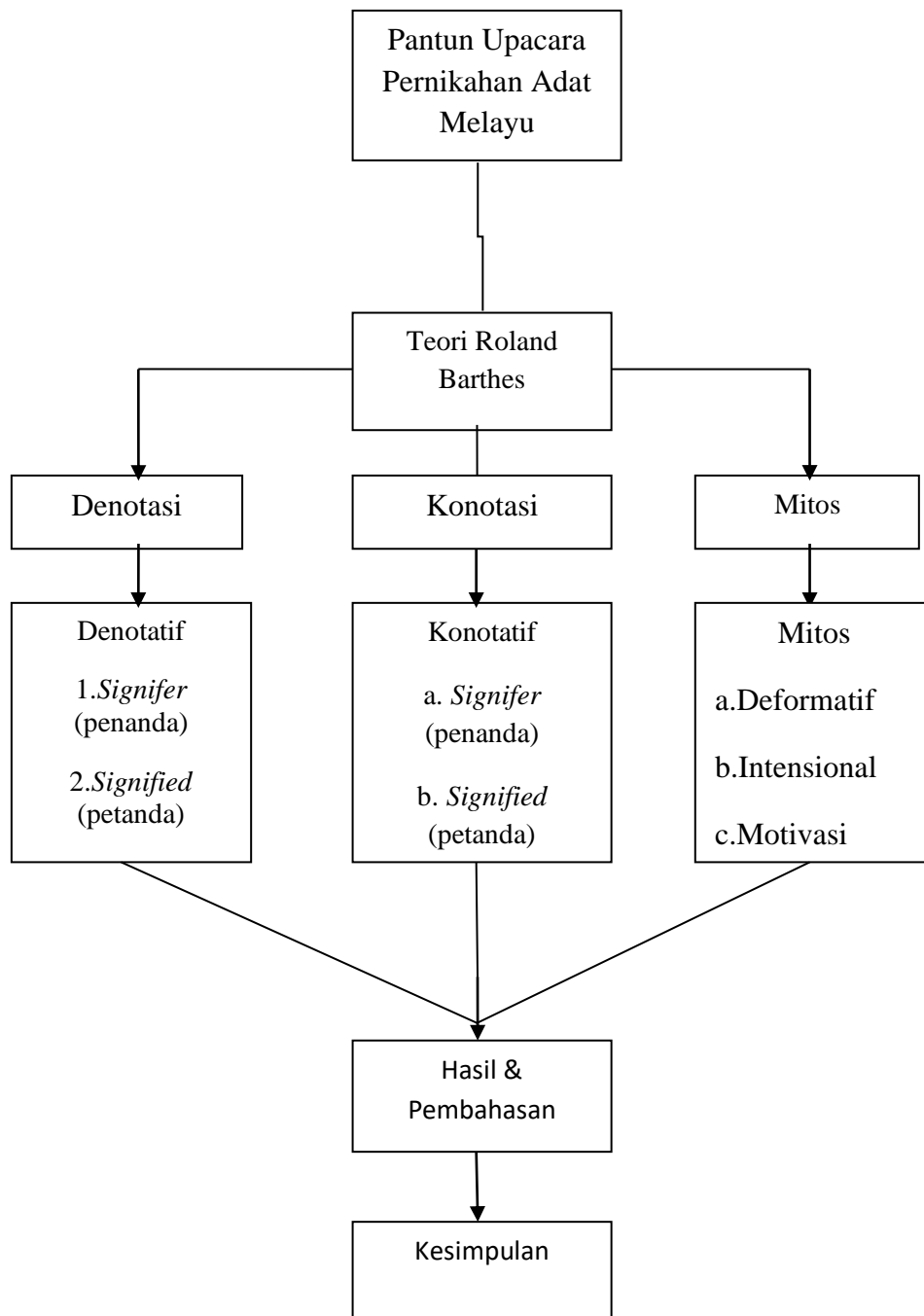
- a) Tiap bait terdiri dari empat baris (larik)
- b) Tiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata
- c) Memiliki rima a-b-a-b
- d) Baris pertama dan kedua merupakan sampiran
- e) Baris ketiga dan keempat merupakan isi

Upacara Adat Pernikahan Melayu di Serdang Bedagai

Menurut Effendy (2004:41) upacara perkawinan disebut juga dengan *upacara nikah kawin, upacara helat jamu pernikahan, atau upacara perhelatan nikah kawin*. Upacara perkawinan ini dilaksanakan oleh orang Melayu melalui rangkaian upacara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam semiotik pantun pada upacara

pernikahan adat melayu serdang bedagai dalam Rangkaian acara pesta yang dilakukan dengan menggunakan teori Roland Barthes yaitu ada konotasi, denotasi dan mitos. Yang diterapkan acara pesta secara langsung yang dilakukan oleh para pengisi acara melakukan adat yang telah disusun adanya Bersautan, Hempang Batang, Tukar sirih, Hempang Pintu, Sembah Mertua dan hempang kipasyang terdapat pada pelaksanaan upacara adat pernikahan tradisi Palang Pintu.

Tabel Kerangka Berpikir 2.3



C. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengambil data secara langsung di lapangan, mengadakan wawancara dengan informan atau narasumber. Kepustakaan digunakan untuk mengolah data yang didapatkan dari lapangan dan mendukung analisis data yang dilakukan. Penelitian ini juga menggunakan objek formal berupa teori Roland Barthes terkait dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos (pesan) yang ditujukan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pantun Palang Pintu dalam acara resepsi upacara perkawinan adat Melayu dan juga yang mejadi subjek dalam penelitian adalah Pemuka/Tokoh Adat Melayu, Telangkai, Tokoh Masyarakat/Orang yang dituakan. Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan dalam kurun waktu 2 (dua) bulan, yaitu Agustus-November 2023. Karena penggunaan pantun pada upacara adat pernikahan suku Melayu di tempatnya Kabupaten Serdang Bedagai hingga saat ini masih ada dan tetap dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tradisi dan adat Melayu masih terjaga bahkan di era modern seperti saat ini.

Data dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari dokumentasi dan wawancara terkait dengan pantun palang pintu dan makan hadap-hadapan pada pernikahan adat melayu (pengamatan langsung terhadap perwujudan acara tersebut), dan juga tentang berpantun. Untuk mendapat hasil yang baik, narasumber tersebut harus benar-benar mengetahui kebudayaannya.

Data Sekunder sebagai bahan tambahan yang dapat digunakan berupa buku, artikel jurnal dan media lainnya yang telah dipublikasikan dan dapat diakses. Maka, penelitian mengumpulkan dan mendapatkan data sekunder ini dengan mengunjungi perpustakaan atau sumber pustaka lainnya serta memanfaatkan internet untuk data pendukung lainnya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis peneliti adalah dari rumusan masalah yang menggunakan teori Roland Barthes dalam semiotik yang terdapat makna Denotasi pantun dalam upacara pernikahan adat melayu di kabupaten serdang bedagai, makna Konotasi, Mitos pantun dalam upacara pernikahan adat melayu di kabupaten serdang bedagai. Data analisis yang digunakan dalam upacara tradisi adat melayu yang dilakukan berdasarkan urutannya yaitu seperti Mengarak pengantin laki-laki (Bersautan Pembuka Pintu),

Hempang Batang, Tepak Sirih, Hempang Pintu (Palang Pintu), Hempang Kipas, dan Tepung Tawar.

1. Mengarak pengantin laki-laki (Bersautan Pembuka Pintu)

Mengarak pengantin laki-laki atau pantun bersautan adalah sebuah jenis pantun yang digunakan sebagai bagian dari proses pembukaan pintu dalam suatu acara atau upacara, seperti upacara adat Melayu. Yang dipandu oleh seorang pembawa acara atau tokoh yang bertugas membuka pintu sebagai simbol permukaan resmi acara tersebut.

2. Hampang Batang

Hampang batang adalah acara atau upacara yang dilakukan oleh pengantin laki-laki serta rombongannya bersiap-siap melakukan prosesi acara hampang batang adalah upacara untuk masuk ke area tempat pesta tersebut. Melihat ada dua pemuda memegang kain panjang terjadi penghalang dan dua pemuda meminta syarat agar hadangan dapat kebuka Pihak pengantin kedua belah pihak beradu pantun dan setelah itu menyerahkan syarat yang sudah disiapkan untuk dua pemuda. Dengan kesungguhan niat pengantin laki-laki tetap menjumpai pengantin perempuan walaupun masih banyak upacara yang harus dilakukan dalam prosesi upacara berikutnya.

3. Tepak Sirih

Prosesi acara atau upacara yang dilakukan oleh kedua pengantin melakukan tukaran tepak mengartikan bahwa pertemuan adat yang dilakukan menandakan sudah resmi mengikuti prosesi ada pernikahan yang berlangsung dan suatu wadah tradisional yang digunakan untuk meletak Sirih, Gambir, kapur, dan tembakau dalam budaya Melayu dalam konteks merupakan pendapat sirih menjadi simbol kebersamaan pertemuan dan proses komunikasi.

4. Hampang Pintu (Palang Pintu)

Upacara ini biasanya dilakukan di pintu masuk rumah pengantin atau tempat acara. Secara harfiah tentang pintu atau palang pintu mengacu pada tindakan memasang palang atau penghalang di pintu masuk. Palang pintu pada prosesi ini sebelum pengantin laki-laki atau tamu penting lainnya diizinkan masuk palang pintu

dipasang di pintu masuk kalangan ini berfungsi sebagai simbol penghalang yang harus dilewati sebelum memasuki rumah atau tempat acara dan dilakukan dengan ucapan pantun selama pemasangan palang dibawakan oleh pemandu upacara dan momen penting dalam upacara menandakan bahwa mereka diterima dan diizinkan memasuki rumah atau tempat acara.

5. Hampang Kipas

Upacara hampang kipas ini sudah di depan pelaminan tetapi dihalang dan dijaga oleh dua anak dara anak dara artinya adalah kerabat saudara atau teman yang bisa saja menikah dengan pengantin laki-laki dengan dilanjutkan dipandu oleh pemantulan dan dilanjutkan dengan mengasih sahabat pada dua anak dara agar penghalang pun dapat dibuka dan dapat duduk di pelaminan sang pengantin laki-laki.

6. Tepung Tawar

Pada upacara profesi ini dilanjutkan dengan pembawa acara atau seorang tertua akan memimpin pengantin laki-laki dan pengganti perempuan akan duduk berhadapan dan dimulainya tepung tawar seperti sirih, gambir kapur, bunga rampai, yang dioleskan pada tangan, dahi, pengantin sambil mengucapkan doa-doa dan harapan-harapan baik. Upacara tepung tawar ini memiliki makna simbolis yang melambangkan kesucian, kebersihan, dan perlindungan bagi pengantin dalam memulai kehidupan pernikahan.

Berikut kutipan data pada analisis pantun pada upacara pernikahan adat melayu yang menggunakan teori Roland barthes terutama fokus pada denotasi, konotasi dan mitos dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Denotasi Pantun :

Dalam konteks denotasi, identifikasi elemen-elemen konkret dalam pantun yang memiliki makna langsung, dan sebuah gambaran tanda kepada objek diartikan sebagai makna mendasar dan juga memiliki makna sesungguhnya.

Yang dikutip pada tabel diatas yaitu:

- Tepung tawar: Menandakan simbol membersihkan diri dari penyakit dan membawa keberuntungan.
- Bunga tujuh keramat: Melambangkan keberuntungan dan keberkahan.

- Serunting buatan golek: Menandakan simbol prosesi pernikahan atau pertunangan

2. Konotasi pantun:

Dalam analisis konotasi menjelaskan makna simbolis atau tersembunyi dari elemen dalam pantun dan konotasi adalah makna kiasan, memiliki makna tambahan, yang melampaui arti harfiah yang tercantum dalam kamus dan juga konotasi dapat berbentuk kata sifat (adjektiva) atau kata benda (nomina).

- Tepung tawar berberas kunyit menandakan simbol sebagai membersihkan diri dari penyakit dan membawa keberuntungan, atau
- Tepung tawar berbunga rampai mencerminkan keharuman dan keindahan dalam hidup
- Tampan dan molek menandakan keserasian antara suami dan istri
- Konotasi serunting buatan golek sebagai tanda pernikahan.

3. Mitos dalam pantun:

Pembahasan mitos dapat terfokus pada bagaimana setiap elemen dalam pantun terkait dengan mito atau cerita-cerita tradisional dalam budaya Melayu.

Yang dikutip pada data tabel diatas yaitu:

- Asosiasi dengan Pulau Rupa terkait dengan mitos atau cerita-cerita kuno.
- Sungai Buiman memiliki makna mitologis atau hitoris dalam konteks budaya setempat.

Penggunaan Teori Roland Barthes khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk menganalisis pantun-pantun tersebut . Teori ini membantu membongkar makna tersembunyi dalam bahasa yang digunakan dan semiotik memberikan pemahaman yang lebih dalam konteks upacara pernikahan adat melayu dan terdapat pesan yang terkandung dalam pantun memberikan nilai tambah pada upacara tersebut.

Pada pantun mengarak laki-laki yaitu melalui proses mendapatkan seorang gadis untuk dijadikan Istri tidaklah mudah begitu juga dalam kehidupan berumah tangga yang akan dijalani. Kedua pengantin harus sabar menjalaninya dengan seikhlas hati, sehingga kehidupan berumah tangga bahagia. Berikut kegiatan upacara Palang Pintu

dengan pemantun biasanya sebagai bentuk izin untuk memasuki rumah pengantin perempuan.

E. PENUTUP

Denotasi adalah sebuah gambaran tanda pada objek, diartikan sebagai makna mendasar dan memiliki makna sesungguhnya (Wibowo, 2011:22) dan denotasi dimaknai secara nyata dan juga merupakan tingkatan signifikasi yang pertama. Yang dikutip data pada Analisis Semiotik Pantun Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu dalam prosesi Tradisi palang pintu yaitu pantun tetap dilestarikan untuk menyampaikan perasaan hati. Pantun masih sangat diminati oleh masyarakat, baik masyarakat Melayu maupun non-Melayu. Pantun menarik perhatian masyarakat dan mengandung nilai-nilai moral dan terdapat benang merah antara sampiran dan isi pada balasan pantun semiotik dengan menggunakan teori Roland Barthes yang ditemui ada tiga hal yaitu denotasi, konotasi, dan mitos dalam rangkaian upacara adat pernikahan melayu yang dilakukan yaitu pada Bersautan Pembuka Pintu (Mengarak pengantin laki-laki), Hempang Batang, Tepak Sirih, Hempang Pintu (Palang Pintu), Hempang Kipas, dan Tepung Tawar. Berikut data pantun yang dikutip pada Analisis semiotik dalam upacara pernikahan adat melayu kabupaten serdang bedagai yaitu, Denotatif yang terdapat keseluruhannya dari upacara adat pernikahan suku melayu di serdang bedagai yang terdapat pada rangkaian pesta ada Bersautan Pembuka Pintu (Mengarak pengantin laki-laki), Hempang Batang, Tepak Sirih, Hempang Pintu (Palang Pintu), Hempang Kipas dan Tepung Tawar menandakan bahwa Rombongan laki-laki dan pengantin laki-laki datang menuju ke rumah pengantin perempuan menyambut rombongan pihak laki-laki yang pertama yang dilakukan pantun pembuka kata sebagai upacara selamat datang. Yang kedua Hempang batang menandakan ini jalan masuk yang akan dialui rombongan dihadang oleh pemuda sambil memegang kain panjang. Yang ketiga tepak sirih menandakan tepak sirih dibawa oleh kedua pihak pengantin, kemudian setelah hempang batang tadi terlepas pihak pengantin laki-laki memberikan tepak sirih kepada pengantin perempuan sebaliknya pengantin perempuan juga memberikan tepak sirih pada pengantin laki-laki. Yang ke empat di lanjutkan dengan melalui Hempang Batang menandakan ini jalan masuk yang akan dialui rombongan akan dihadang oleh pemuda sambil memegang kain panjang. Yang ke lima

dilanjutkan hampang pintu (palang pintu) menandakan dua Impal Larangan (sepupu laki-laki yang sudah dapat menikah dan juga berhak menikah dengan pengantin perempuan) dengan berada ditengah antara hampang batang dan hampang kipas selanjutnya hampang pintu terjadi sepatah kata dihalaman melakukan berbalas pantun untuk membukakan hampang pintu. Yang Kelima dilanjutkan hampang kipas menandakan berada ditempat pelaminan tepat dihadapan pengantin laki-laki ,dijaga oleh Anak Dara atau sahabat akrab atau kawan sepermainan pengantin perempuan masih dijaga dan untuk membuka hampang kipas harus memberikan uncang berisi emas. Yang ke enam dilanjutkan Tepung Tawar menandakan pemberian doa restu bagi kesejateraan kedua pengantin dan terhindar dari segala bala dan selalu dipelancarkan segala urusan.

Konotasi adalah signifikasi tingkat kedua ini dapat dilihat dari sebuah interaksi yang terjadi saat tanda bertemu dengan emosi dari pembacanya, serta dari nilai yang terdapat pada budayanya dan melibatkan aspek-aspek tambahan dari makna bersifat lebih subjektif dan terkait dengan asosiasi, perasaan, atau nilai-nilai tertentu yang terkait dengan objek yang dipresentasikan (Roland Barthes, *Mythologies* 1957). Berikut penjelasan Konotatif dari keseluruhan rangkaian pesta yaitu Yang pertama pada upacara Bersautan Pembuka Pintu (Mengarak pengantin laki-laki) ketika dilihat rombongan pengantin laki-laki telah menuju rumah pengantin perempuan, mulailah telangkai adat yang bertugas sebagai juru bicara pihak keluarga pengantin perempuan menyambut rombongan pengantin laki-laki dengan *pantun pembuka* kata sebagai upacara selamat datang. Yang kedua dilanjutkan Hampang batang menandakan melihat jalan masuk kerumah dihadang, terjadilah berbalas pantun antara utusan (juru bicara) kedua belah pihak. Yang ketiga di lanjut pada Tepak Sirih menandakan berdamai, membawa kebaikan serta ketenangan dalam kedua belah pihak keluarga pengantin. Yang keempat di lanjut Hampang Pintu menandakan dihadang dan dijaga dua orang Impal Larangan bermaksud mengingatkan kepada pengantin pria bahwa Impal Larangan tadi juga berhak menikah dengan pengantin wanita tadi jadi untuk membuka hadangan oleh Impal Larangan tadi haruslah memberikan uncang yang berisi emas. Yang Kelima dilanjutkan Hampang Kipas sebelum sang pengantin bersanding duduk berdua Raja dan Ratu sehari semalam hampang kipas menghadang dengan tujuan untuk menjaga pengantin perempuan dari segala gangguan, untuk membuka hampang

kipas tadi berikan uncang berisi emas kepada dua anak dara agar dapat dibukanya dan pengantin dapat duduk berdua dipelaminan. Keenam dilanjuti tepung tawar menandakan memberikan doa selamat kepada kedua belah pihak pengantin agar terhindar dari segala marabahaya dan juga dipelancar segala urusan.

Mitos adalah suatu tanda dianggap alami atau universal, dan bukan objek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya melainkan pesan yang disampaikan. Mitos (pesan) dari keseluruhan rangkaian pesta pada bersautan pembuka pintu (mengarak pengantin laki-laki) dalam Pantun pembuka adalah memasuki wilayah atau daerah seseorang harus permisi atau meminta izin terhadap tuan rumah. Dengan demikian hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Melayu adalah masyarakat yang menghormati dan mencintai budaya warisan leluhurnya dan terus memelihara adat istiadat. Mitos pada Hempang Batang yaitu rombongan laki-laki melihat jalan dihadang oleh dua pemuda dengan menggunakan kain panjang sebagai syarat tetapi niat baik pengantin laki-laki serta rombongan tidak nyerah tetap membuktikan kesungguhannya untuk masuk melewati rintangan itu supaya pengantin laki-laki dapat menjumpai sang pengantin perempuan walaupun masih banyak rintangan tetap dihadapinya.

Mitos Tepak Sirih adalah upacara tukar tepak yang menandakan sudah resmi adat yang dilakukan dan resmi mengikuti prosesi adat pernikahan yang berlangsung. Mitos Humpang Pintu (Palang Pintu) yang dilakukan pada upacara ini pengantin laki-laki dihadang dan dijaga oleh dua Impal Larangan yang bermaksud mengingatkan Impal larangan juga berhak menikah dengan pengantin tadi untuk membuka hadangan berikan uncang berisi emas agar dapat masuk menjumpai pengantin perempuan. Mitos Humpang Kipas yang dijaga oleh dua anak dara agar dapat dibuka humpang kipas berikan uncang emas kepada kedua anak dara supaya dapat dibuka, dapat duduk bersanding dipelaminan menjadi Raja dan Ratu seharian. Mitos Tepung Tawar adalah pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin dan seluruh keluarganya dan sebagai simbol penolakan bala dan gangguan dan juga semua urusan berjalan lancar. Jadi Mitos yang terdapat dari keseluruhan yang ada diatas pada pelaksanaan upacara tradisi palang pintu melayu ini dilakukan dengan harapan besar agar pengantin laki-laki dapat memahami bahwa betapa besarnya rintangan, cobaan, pengorbanan, membangun rumah tangga menjadi harapan agar pengantin laki-laki bisa mengerti,

bertanggung jawab, dan siap untuk berumah tangga dengan ruku, damai, harmonis, serta tetap taat pada pengajaran agama sebagai kepala rumah tangga menjadikan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Terdapat kaitannya dengan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada kedua belah pihak keluarga, terutama pengantin pria dan Pantun Melayu pada upacara pernikahan di Serdang Bedagai memiliki makna yang mendidik dan menyampaikan rasa kasih sayang, penghargaan, adat istiadat, hiburan, dan nilai-nilai moral yang disampaikan dengan cara yang menarik dan acara perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Mempertemukan dua keluarga yang berbeda dan tak saling kenal untuk menjalin persaudaraan. Dalam pantun nasihat penggunaan pantun juga dilakukan untuk menjunjung tinggi adat istiadat Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, I.T & Suharto, S. (2020). *The Function of Pantun in the Art Performance of Batang Hari Sembilan Solo Guitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet*, South Sumatera dalam K Solo Guitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera. *Harmonia :Journal of Arts Research and Education*, 20 (2),195-204. DOI <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.28057>
- Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan & Hikmahnya Perspektif Hukum Islam" *Yudisia*, Vol.5, No.2, 2014.
- Astika. I Made dan Yasa. I Nyaman. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta. Graha ilmu
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.(2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Badan.bahasa@kemdikbud.go.id.
- Barthes , R. (1968). *Elemen-elemen Semiologi* . (2017). Basabasi. Yogyakarta.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi* (Ardiansyah, Penerjemah).
- Barthes, Roland, 2010. *Imaji Musik Teks: Analisis Semiologis atas Fotografi, Iklan, Musik, Al-kitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra*. (terj.Agustinus Hartono) Yogyakarta: Jalasurta.
- Bungin, M.Burhan 2009. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Effendy Tenas, (2004). *Pemakaian Ungkapan dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta.
- Isariyawat, C.,Yenphech, C. & Intanoo, K (2020). The role of literature and literary texts in an EFL context: cultural awareness and language skills. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 1320-1333. DOI: 10.17263/jlls.803748.
- Laros, S. & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5),3723-3737.
- Laudra,dkk.(2021). *Mengenal dan melestarikan Budaya Melayu Deli di Kota Medan Sumatera Utara*.Jotika Journal In Education, Vol. 1 (1) : 6-9JURNAL ISO, Vol. 2 No. 2, Desember 2022 p:175-180.

- Mubarak, Z. H. (2020) . Struktur dan Fungsi Pantun Pembuka dan Penutup Majelis dalam Adat Melayu. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, Batam, 25 September 2020, 169-174.
- Sarman , S.S (2020). Pantun Melayu Bangka: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Kelasa*,15(2), 291-301.DOI:<https://doi.org/10.26499/kelasa.v15i2.137>
- Sinar, T.S., Lubis, S., & Ganie, R.(2020). Analysis of Malay Pantun Training By Using Pantun Card Game as A Media to Build Local Wisdom. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 26(2), 90-101. DOI:<http://dx.doi.org/10.24114/jpbb.v26i2.22195>
- Sung,C.M. & Hussein, M.Z (2020). Pantun Melayu Tradisional dilihat dari Perspektif Budaya dan Alam Pemikiran Masyarakat Melayu. *Jurnal Puitika*, 16(1), 1-28. DOI <Http://Dx.Doi Org/10.25077/Puitika.16.1.1—28.2020>.
- Sugiharto, Eko. 2015. *Pantun dan Puisi Lama Melayu*. Yogyakarta: Khitah Publishing
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017) *Semiotika Komunikasi*.PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami. 2013. *Pintar Pantun, Puisi, Peribahasa, dan Majas*. Yogyakarta: Naafi' Media.
- Van Zoets, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita lakukan Dengannya*. Jakarta Sumber Agung.
- Vera, N. (2014) . *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Wibowo , 2011. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Yuliansyah,A. (2019). Struktur dan Fungsi Pantun Dalam Upacara Adat Perkawinan Melayu Tangu Hulu Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 282-293.